

Bab 3

Instructional Leadership: Peran Kepala Sekolah Mewujudkan Pembelajaran Berkualitas pada Era Society 5.0

Yulius Rustan Effendi

A. Tantangan dan Peluang Kepemimpinan Pembelajaran pada Era Society 5.0

Tuntutan pengajaran pada era Society 5.0 terkait erat dengan pendidikan efektif yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang bermutu dan menyenangkan di bawah bimbingan guru (Cheng et al., 2016; Pashmforoosh et al., 2023; U.S. Department of Education, Office of Educational Technology, 2023). Society 5.0 menggambarkan perkembangan masyarakat dan teknologi yang menekankan integrasi antara manusia dan teknologi. Dalam konteks ini, pendidikan harus beradaptasi dengan perubahan dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan pada era digital yang makin kompleks.

Y. R. Effendi

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, e-mail: efenrust@unikama.ac.id

© 2023 Editor & Penulis

Effendi, Y. R. (2023). *Instructional Leadership: Peran Kepala Sekolah Mewujudkan Pembelajaran Berkualitas di Era Society 5.0*. Dalam A. C. Nur & F. N. Mahmudah (Ed.), *Masa Depan Manajemen Pendidikan Indonesia: Era Society 5.0* (47–86). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.1354.c1056 E-ISBN: 978-602-6303-57-8

Menurut U.S. Department of Education, Office of Educational Technology (2023), pendidikan efektif pada era Society 5.0 mempunyai hubungan erat dengan tuntutan pengajaran, yang dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, pendidikan efektif tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan potensi unik setiap peserta didik, termasuk pengembangan keterampilan, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Kedua, proses pembelajaran berkualitas tinggi harus memberikan pengalaman belajar yang positif dan memotivasi peserta didik untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Ketiga, guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, yang melibatkan kemampuan mengajar, motivasi peserta didik, dan dukungan individual sesuai kebutuhan peserta didik.

Peran kepala sekolah menjadi kunci dalam memaksimalkan peran guru, yang mencakup memberikan arahan strategis, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan guru, dan memberdayakan guru melalui pelatihan, sumber daya, dan dukungan yang diperlukan. Tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan prestasi peserta didik melalui integrasi teknologi, motivasi guru, dan penciptaan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Dalam konteks Society 5.0, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik yang dapat beradaptasi cepat, berpikir kritis, dan memiliki kreativitas. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif menjadi kunci dalam memberikan dukungan dan arahan kepada guru sehingga potensi peserta didik dapat diaktualisasikan dengan lebih baik, memungkinkan mereka meraih prestasi lebih tinggi pada era Society 5.0 yang kompetitif dan berdinamika (Bafadal et al., 2019; Amzat et al., 2022).

Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah pada era Society 5.0 merupakan pendekatan untuk menciptakan budaya belajar berkualitas guna mencapai pembelajaran yang inovatif dan optimal (Geerlings et al., 2018; Garira, 2020; Amzat et al., 2022; U.S. Department of Education, Office of Educational Technology, 2023). Ini melibatkan

rumusan visi dan kebijakan sekolah yang mendukung pengembangan karakter, keterampilan *21st century*, dan pemahaman teknologi, serta mengelola pembelajaran dengan efektif. Kepala sekolah juga mendorong kreativitas guru, menciptakan budaya belajar positif, dan mengilhami guru untuk mengoptimalkan potensi peserta didik. Lingkungan pembelajaran yang mendukung prestasi peserta didik adalah fokus utama, memungkinkan perkembangan holistik. Dalam Society 5.0, pendidikan berperan sebagai agen perubahan untuk menghasilkan peserta didik yang adaptif, berpikir kritis, dan kreatif. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif memainkan peran kunci dalam mencapai tujuan ini.

Meskipun pemerintah Indonesia telah berusaha dengan berbagai strategi, pembelajaran di satuan pendidikan masih jauh dari harapan dengan terjadinya kesenjangan pembelajaran (*Learning loss* dan *learning gap*) (Anggraena et al., 2021). Hal ini mencakup pergantian kurikulum yang bertujuan untuk menciptakan paradigma baru dalam pendidikan nasional, mengedepankan nilai spiritual dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi (Kepmendikbudristek No. 262/M/2022, 2022; Andriani et al., 2022). Perubahan ini sangat relevan dalam era digital untuk memulihkan mutu pembelajaran yang rendah dan mengurangi kesenjangan pembelajaran, seiring dengan kemajuan pada era Society 5.0 (Anggraena et al., 2021; Purnomo & Herwin, 2021).

Perubahan kurikulum perlu didukung oleh kepala sekolah yang mampu mengelola pembelajaran berkualitas. Pemulihan pembelajaran di Indonesia tergantung pada peran strategis kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang sukses (Anggraena et al., 2021; Kepmendikbudristek No. 56/M/2022, 2022). Implementasi efektif Kurikulum Merdeka sebagai budaya belajar yang dihayati guru-guru juga menjadi kunci (Kepmendikbudristek No. 56/M/2022, 2022). Program sertifikasi guru seperti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), Pendidikan Profesi Guru (PPG), dan program Guru Penggerak (GP), meskipun telah diadakan oleh pemerintah, tetap memerlukan motivasi kepala sekolah untuk mendorong penggunaan

pembelajaran yang efektif. Peningkatan alokasi dana operasional sekolah, sarana, prasarana, dan media pembelajaran akan lebih berhasil jika didukung oleh upaya kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam menghadapi permasalahan rendahnya mutu dan kesenjangan pembelajaran, diperlukan peran strategis kepala sekolah. Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah memiliki peran penting dalam memimpin dengan berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual (Kusumaningrum et al., 2020; Effendi & Sahertian, 2022; Mas & Zulystiawati, 2022). Sasaran utamanya adalah memastikan bahwa setiap guru memiliki potensi pengajaran yang mengedepankan nilai-nilai moral dan spiritual sesuai standar kualifikasi profesionalitas guru dalam Kurikulum Merdeka.

Dalam era Society 5.0, pembelajaran tidak hanya mengacu pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harus mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang komprehensif dan berdaya saing global. Hal ini menuntut kepala sekolah untuk mengintegrasikan teknologi, inovasi, serta pemanfaatan data dan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran. Kepemimpinan pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual harus mampu memandu sekolah dalam menghadapi tantangan ini dengan mengutamakan aspek etika dan kebijakan yang sesuai dengan perkembangan Society 5.0.

Pendekatan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual bertujuan menciptakan pembelajaran bermakna dan hubungan peduli antara guru dan peserta didik (Bafadal, 2017; Wang et al., 2019). Ini juga membangun budaya kerja yang komitmen dan produktif (Amzat et al., 2022). Dalam konteks ini, peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berbasis nilai-nilai moral spiritual dapat diartikan sebagai berikut. Pertama, mendorong perilaku moral positif melalui contoh kepala sekolah yang jujur, bertanggung jawab, dan bekerja keras. Kedua, mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan. Ketiga, menegaskan peran konsisten yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan spiritual serta tujuan pendidikan (Effendi & Sahertian, 2023).

Dalam era Society 5.0, peran kepala sekolah dalam menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual, kepemimpinan pembelajaran makin penting. Mereka harus memastikan kualitas pendidikan yang relevan dengan perkembangan teknologi dan aspek moral-spiritual. Implikasinya ialah pertama, integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran membantu peserta didik mengembangkan karakter dan etika yang baik (Puspitasari & Hidayatulloh, 2020). Kedua, kepala sekolah harus memastikan nilai-nilai ini tercakup dalam kurikulum dan praktik sehari-hari di sekolah, serta menunjukkan profesionalisme instruksional yang mencakup dimensi moral (Kepmendikbudristek No. 262/M/2022, 2022). Dalam Society 5.0, di mana teknologi dan data menjadi makin dominan, penting bagi kepala sekolah untuk memastikan bahwa inovasi dan kemajuan tidak mengorbankan nilai-nilai moral yang mendasari pendidikan. Ketiga, sekolah harus menjadi komunitas sosial tempat pembelajaran moral terjadi, dengan kepala sekolah menciptakan lingkungan yang mewujudkan nilai-nilai ini dalam interaksi sehari-hari (Richardson & Hindman, 2023). Keempat, pendekatan berlandaskan moral harus menciptakan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai tersebut melalui kebijakan, praktik, dan norma di sekolah. Kelima, kepala sekolah bukan hanya seorang administrator, melainkan juga seorang teladan yang mengilhami guru dan siswa untuk mengikuti nilai-nilai moral dan spiritual yang dianutnya. Dengan menjadi contoh yang baik, mereka memengaruhi seluruh komunitas sekolah untuk menghargai dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel ini membahas strategi kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang berfokus pada nilai-nilai moral dan spiritual, sekaligus menanggapi tuntutan pembelajaran pada era Society 5.0. Era ini menuntut pendidikan untuk menjadi lebih adaptif terhadap perubahan teknologi, ekonomi, dan sosial yang cepat. Strategi ini bertujuan meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik melalui pengembangan potensi guru dalam konteks pendidikan yang berubah dengan cepat (Purnomo & Herwin, 2021; U.S. Department of Education, Office of Educational Technology, 2023).

Pertama, pendekatan ini melibatkan dan mendefinisikan tujuan bersama dan mengubah tujuan sistem pendidikan dengan fokus pada motivasi berprestasi peserta didik pada era Society 5.0. Pendidikan pada era ini tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembekalan peserta didik dengan keterampilan yang relevan dan adaptif. Hal ini membantu pemberdayaan dan peningkatan sumber daya pengajaran guru untuk merancang pembelajaran yang unggul dan relevan dengan perkembangan masyarakat yang terus berubah.

Kedua, strategi ini melibatkan pemberdayaan sumber daya pengajaran guru secara strategis. Dalam Society 5.0, guru harus memiliki keterampilan dalam mengintegrasikan teknologi, data, dan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran. Ini mencakup pelatihan guru dalam memanfaatkan alat-alat digital, bekerja sama dengan guru dari sekolah lain untuk berbagi praktik terbaik, mengadakan musyawarah guru mata pelajaran untuk mengidentifikasi inovasi pembelajaran, penempatan guru sesuai kompetensi di bidang teknologi, serta menciptakan iklim belajar yang memotivasi siswa untuk berprestasi dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks.

Ketiga, manajemen program pembelajaran yang efektif menjadi kunci dalam era Society 5.0. Pendidikan harus lebih dinamis dan adaptif sehingga perangkat pembelajaran guru harus selalu diperbarui untuk mencerminkan perkembangan terbaru. Supervisi pembelajaran dan penilaian pembelajaran juga harus lebih berfokus pada pengukuran hasil yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan dunia kerja. Ini mencakup evaluasi kualitas pengajaran, analisis efektivitas pengajaran berbasis data, pemantauan hasil perbaikan pengajaran, serta pengukuran kemajuan dan peningkatan motivasi berprestasi siswa yang dapat diukur.

Keempat, penting untuk mempromosikan iklim belajar positif yang dapat mengatasi tantangan pengajaran pada era Society 5.0 dan melibatkan peningkatan profesionalisme guru dalam beradaptasi dengan perubahan dan menerapkan inovasi pembelajaran.

Pemberian insentif bagi guru yang berhasil mengimplementasikan inovasi, memberikan beasiswa kepada siswa berprestasi untuk mengembangkan keterampilan yang relevan, serta menetapkan standar proses pembelajaran yang berkualitas tinggi sesuai dengan tuntutan masa depan.

Untuk mendukung peran kepala sekolah, dalam konteks ini, dibutuhkan sikap-sikap yang lebih penting. Aktivitas kepala sekolah harus diilhami oleh nilai-nilai moral dan spiritual yang tidak hanya relevan dengan budaya sekolah, tetapi juga dengan perkembangan sosial, teknologi, dan ekonomi pada era Society 5.0. Kepala sekolah harus menghayati peran ini sebagai panggilan yang dilakukan dengan tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan tuntutan masa kini dan mendatang. Nilai-nilai moral dan spiritual harus tecermin dalam semua aspek lingkungan kerja sekolah, bersifat universal, dan mendukung peran kepala sekolah dalam merespons dan memimpin perubahan yang dibutuhkan untuk menghadapi era Society 5.0 dengan sukses.

Pemaknaan nilai-nilai moral spiritual agama dalam peran kepala sekolah harus mencerminkan tuntutan pembelajaran pada era Society 5.0. Era ini menuntut pendidikan untuk menjadi lebih adaptif dan progresif dalam menghadapi perubahan teknologi, ekonomi, dan sosial yang cepat. Oleh karena itu, pemaknaan nilai-nilai moral spiritual agama tidak hanya mencakup aspek intrinsik motivasi dan etika dalam konteks pendidikan, tetapi juga harus mengintegrasikan elemen-elemen baru dalam pendekatan pembelajaran.

Dalam praktiknya, kepala sekolah yang menerapkan pendekatan nilai-nilai moral spiritual harus memahami bahwa siswa pada era Society 5.0 membutuhkan lebih dari sekadar nilai-nilai tradisional. Mereka juga harus memahami teknologi, data, dan kecerdasan buatan. Oleh karena itu, dialog terbuka dan kerja sama sejajar dengan guru tidak hanya sebatas pada nilai-nilai moral, tetapi juga mencakup bagaimana teknologi dan data dapat digunakan secara etis dan beretika dalam proses pembelajaran.

Selain itu, dalam era Society 5.0, tuntutan untuk pemberdayaan peserta didik dalam merespons perubahan yang cepat menjadi makin penting. Kepala sekolah harus memotivasi siswa untuk menjadi agen perubahan, kreatif, dan adaptif. Ini mencakup pemberian bimbingan dan arahan yang mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas yang diperlukan dalam masyarakat yang terus berubah.

Selanjutnya, pembahasan dalam artikel ini juga memiliki peran penting dalam memperkaya isi buku ini dengan sumbangan ide dan gagasan inovatif dalam ilmu manajemen pendidikan, khususnya terkait pengembangan pendekatan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah pada era Society 5.0. Gagasan inovatif ini mencerminkan pentingnya kepala sekolah dalam menghadapi tuntutan baru pada era ini (U.S. Department of Education, Office of Educational Technology, 2023; Ng et al., 2023).

Pertama, dalam konsep Society 5.0, pendidikan harus menjadi sumber inovasi yang membantu manusia meningkatkan kemampuannya dalam merespons peluang baru dengan tetap memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, pendekatan kepemimpinan pembelajaran berbasis nilai-nilai moral spiritual harus mendorong kepala sekolah untuk membangun hubungan yang etis, humanis, dan beretika dengan semua warga sekolah dan masyarakat, dengan mengarah pada tujuan ulang sistem pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif pada era Society 5.0.

Kedua, era Society 5.0 menekankan pelayanan kepada masyarakat, yang menuntut pendekatan nilai-nilai moral spiritual untuk mengintegrasikan pikiran, tubuh, dan jiwa pemangku kepentingan dalam melaksanakan program pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk imajinasi moral dan motivasi spiritual yang menyatukan guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat dalam suasana yang penuh emosi positif, peduli, dan cinta, untuk menghasilkan pembelajaran inovatif dan adaptif yang sesuai dengan perubahan.

Dalam konteks ini, tuntutan pembelajaran pada era Society 5.0 harus menjadi pijakan penting bagi kepala sekolah dalam mengartikan dan mengimplementasikan nilai-nilai moral spiritual dalam kepemimpinannya. Hal ini juga harus mencerminkan keterampilan kepemimpinan yang diperlukan untuk merespons dan memimpin perubahan yang dibutuhkan untuk menghadapi era Society 5.0 dengan sukses.

Pembahasan artikel ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan holistik tentang peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berbasis nilai-nilai moral spiritual dalam memajukan kompetensi pengajaran guru dan meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik. Data dikumpulkan dari tiga kepala sekolah dan tiga guru senior di Malang, Jawa Timur. Analisis data melalui tiga tahap: pemilahan, pengodean, dan pengategorian. Tahap awal melibatkan penyaringan data untuk mengidentifikasi alasan dan langkah-langkah strategis kepala sekolah dalam mendorong kompetensi guru dan motivasi peserta didik. Data yang diidentifikasi diberi kode untuk merepresentasikan konsep yang terkait dengan aktivitas kepala sekolah (Creswell, 2012). Setelah itu, esensi dari kode tersebut ditarik, digeneralisasi, dan dikategorikan. Validitas data dalam artikel ini dijamin melalui kriteria *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (keterandalan), dan *confirmability* (konfirmasiabilitas; Miles et al., 2014).

Selanjutnya, tujuan penulisan artikel ini terkait peran kepala sekolah dalam memimpin pendidikan yang efektif pada era Society 5.0. Pertama, mendeskripsikan alasan penerapan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berbasis nilai-nilai moral spiritual. Kedua, mendeskripsikan bentuk-bentuk peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah melalui penerapan nilai-nilai moral spiritual dalam pembelajaran yang adaptif pada era Society 5.0.

B. Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Moral Spiritual pada Era Society 5.0

Pada era Society 5.0, kepemimpinan pembelajaran tidak hanya mengandalkan kemampuan teknis dan manajerial, tetapi juga memerlukan landasan moral dan spiritual yang kuat. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral spiritual dalam setiap aspek pembelajaran, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan integritas peserta didik dalam menghadapi perubahan global yang makin cepat. Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkelanjutan dan bermakna, selaras dengan tuntutan kemajuan teknologi dan kehidupan sosial masyarakat yang dinamis.

1. Alasan Penerapan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Moral Spiritual

Alasan penerapan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang berbasis nilai-nilai moral spiritual di sekolah swasta Katolik, sekolah swasta Kristen, dan sekolah swasta Islam Muhammadiyah dipandu oleh keunggulan pribadi kepala sekolah dan keyakinan akan pentingnya integritas, moralitas, dan spiritualitas dalam dunia pendidikan pada era Society 5.0 (Pashmforoosh et al., 2023).

a. Keunggulan Kepribadian Kepala Sekolah

Keunggulan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran di tiga kelompok sekolah dijelaskan sebagai berikut. Pertama, keunggulan pribadi yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Pada sekolah swasta Katolik, kepala sekolah menonjolkan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai kristiani, seperti kasih, persaudaraan, dan kesetiaan, melalui penghayatan semangat *servite et amate* (layaniilah dan cintailah) dan *Catholicae educationis fraternitas amor* (kasih persaudaraan dalam pendidikan Katolik). Kepribadian kepala sekolah diwujudkan dalam sikap melayani, mencintai, dan menerima guru dan siswa dengan segala kelebihan dan kekurangan.

Kepala sekolah berkomitmen mempraktikkan sikap jujur, setia, bertanggung jawab, kasih, dan semangat persaudaraan.

Di sekolah swasta Kristen, kepala sekolah menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral kristiani, seperti *veritas*, *liberty*, dan *caritas*. Kepala sekolah berkomitmen membantu guru dalam pengembangan kompetensi pengajaran dan berkomunikasi secara terbuka dengan semua pemangku kepentingan. Selanjutnya, kepala sekolah pada sekolah swasta Islam Muhammadiyah fokus pada pengaplikasian nilai-nilai moral qur'ani dalam tindakan sehari-hari. Kepribadian kepala sekolah mencerminkan sifat-sifat qur'ani, seperti iman, keberanian, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, serta memberikan teladan moral yang positif yang diinspirasi oleh nilai-nilai qur'ani.

Kedua, para kepala sekolah memiliki peran penting dalam memotivasi dan memengaruhi guru untuk membangkitkan loyalitas, meneguhkan tanggung jawab, menciptakan cinta terhadap tugas, dan mendorong pelayanan yang tulus dan jujur kepada siswa. Para kepala sekolah juga fokus pada pembentukan karakter moral siswa melalui perhatian dan kepedulian, memberikan inspirasi moral dan spiritual agar siswa mempraktikkan perilaku moral yang baik dan semangat dalam pembelajaran. Ketiga, para kepala sekolah menekankan peneladanan sikap melalui pembiasaan positif yang didasari pada nilai-nilai moral kristiani dan islami kepada guru dan siswa. Selain itu, para kepala sekolah mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang religius, bermoral, dan berakhlak baik.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa peran para kepala sekolah tidak hanya sebagai pemimpin administratif, tetapi juga memberikan inspirasi, teladan, dan motivasi kepada guru dan siswa agar dapat mengembangkan karakter moral dan spiritual yang kuat dalam mendukung keefektifan pembelajaran. Kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran berbasis nilai-nilai etika dan spiritual, yang pada akhirnya membentuk budaya sekolah yang positif. Dengan kepemimpinan yang berfokus pada pengembangan moral dan spiritual, kepala sekolah dapat mendorong penerapan nilai-nilai

kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta empati, baik di kalangan guru maupun siswa. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks Society 5.0, di mana kemajuan teknologi perlu diimbangi dengan nilai-nilai kemanusiaan untuk menciptakan pendidikan yang seimbang dan berkelanjutan.

Berdasarkan analisis kepribadian para kepala sekolah, ditemukan aspek kebaruan dalam mendukung peran kepemimpinan pembelajaran. Pertama, kepala sekolah menunjukkan kepribadian yang diinspirasi oleh semangat Katolik, seperti kasih, persaudaraan, dan kesetiaan; mengutamakan prinsip-prinsip moral kristiani, seperti *veritas*, *liberty*, dan *caritas*, serta prinsip pelayanan; dan menitikberatkan penghayatan hidup pada nilai-nilai moral qur'ani dalam tindakan, mencerminkan sifat-sifat Qur'ani, seperti iman, keberanian, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Kedua, para kepala sekolah memotivasi dan memengaruhi guru dan siswa dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, tidak hanya memotivasi para guru untuk menjadi lebih baik dalam pekerjaan, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter moral siswa. Ketiga, para kepala sekolah memberi contoh peneladanan dan pembiasaan sikap positif yang didasari pada nilai-nilai moral kristiani atau islami kepada guru dan siswa agar menjadi pribadi yang religius dan berakhlak baik.

b. Pengembangan Nilai-Nilai Spiritualitas dan Moralitas

Hasil analisis pengembangan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas di sekolah swasta Katolik, Kristen, dan Islam Muhammadiyah dijelaskan sebagai berikut. Pertama, pada sekolah swasta Katolik, kepala sekolah berkomitmen mengembangkan moral spiritual sesuai ajaran *laboris-gravissium educationis* (LGE), berkoordinasi dengan para guru untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan nilai-nilai moral dan etika kristiani, dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung hubungan persaudaraan dan kasih dalam pendidikan. Pada sekolah swasta Kristen, kepala sekolah menekankan pengembangan karakter moral Kristen, seperti kebenaran, kemerdekaan, dan kasih, dalam pembelajaran serta bekerja sama dengan para guru dan orang tua untuk mengondisikan lingkungan sekolah humanis. Pada sekolah

swasta Islam Muhammadiyah, kepala sekolah mengintegrasikan nilai-nilai moral qur'ani dalam pembelajaran sehingga menjadi pedoman pribadi yang berdampak positif dalam pembelajaran guru dan siswa.

Analisis temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan nilai-nilai moral spiritual yang sesuai dengan ajaran agama. Para kepala sekolah mengintegrasikan nilai-nilai moral spiritual ke dalam kurikulum dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan karakter moral dan spiritual siswa. Meskipun pendekatan dan nilai-nilai yang ditekankan berbeda sesuai dengan agama, tujuannya adalah untuk membentuk karakter moral dan spiritual siswa yang kuat.

Aspek kebaruan pengembangan nilai-nilai moral spiritual pada sekolah swasta Katolik, Kristen, dan Islam Muhammadiyah adalah sebagai berikut. Pertama, pendekatan dan fokus yang berbeda. Sekolah swasta Katolik menekankan pengembangan moral spiritual kristiani sesuai dengan ajaran gereja Katolik dengan fokus pada kasih dan persaudaraan. Sekolah swasta Kristen berfokus pada pengembangan karakter moral spiritual Kristen pada nilai kebenaran, kemerdekaan, dan kasih. Sementara itu, sekolah swasta Islam Muhammadiyah mengintegrasikan nilai-nilai moral qur'ani dengan fokus pada pemahaman Al-Qur'an sebagai pedoman pribadi. Kedua, para kepala sekolah membangun kerja sama dengan para guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral spiritual dalam pembelajaran, berkolaborasi dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan spiritual, moral, dan sosial siswa. Ketiga, berorientasi pada tujuan yang sama. Meskipun para kepala sekolah menerapkan pendekatan dan nilai-nilai yang berbeda sesuai dengan agama masing-masing, tujuan utamanya adalah membentuk karakter moral dan spiritual siswa yang kuat.

c. Visi Membentuk Karakter Moral Spiritual Siswa

Berkaitan dengan visi sekolah dalam penanaman nilai-nilai moral spiritual di lingkungan sekolah, para kepala sekolah memiliki visi yang sama sesuai karakteristik sekolah masing-masing. Pertama, para

kepala sekolah memiliki fokus yang kuat pada pendidikan moral dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan pendekatan inklusif di lingkungan sekolah. Kedua, ketiga kepala sekolah menekankan bahwa kegiatan pembelajaran terintegrasi dengan nilai-nilai moral spiritual. Hal ini mencerminkan pendekatan holistik dalam mendidik siswa, di mana aspek moral dan spiritual merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Ketiga, visi sekolah tertuju pada upaya membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki keunggulan akademis tetapi juga karakter yang bertanggung jawab, peduli, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Keempat, visi sekolah ditempatkan dalam konteks era Society 5.0 yang menekankan pada integrasi teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Membekali siswa dengan kesadaran moral yang tinggi dalam menghadapi tantangan moral dan etika pada era modern ini. Kelima, visi sekolah tidak hanya terfokus pada pembentukan karakter siswa tetapi juga pada pengembangan kesadaran moral dan pemahaman yang dalam tentang nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek-aspek kebaruan visi yang membentuk karakter moral spiritual siswa ialah sebagai berikut. Pertama, integrasi nilai-nilai agama secara inklusif, di mana para kepala sekolah tidak hanya menekankan pada nilai-nilai moral spiritual umum, tetapi juga secara eksplisit mengintegrasikan moral kristiani dan qur'ani. Kedua, pembelajaran terintegrasi holistik dengan nilai-nilai moral spiritual. Nilai-nilai moral dan spiritual bukan elemen terpisah, melainkan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang merangsang perkembangan siswa secara menyeluruh. Ketiga, selain keunggulan akademis, visi sekolah mencakup aspek karakter yang melibatkan tanggung jawab, kepedulian, dan kesadaran moral yang tinggi dalam diri siswa. Keempat, menekankan integrasi teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kelima, visi tidak hanya berhenti pada pembentukan karakter dan kesadaran moral, tetapi juga menekankan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan analisis dan aspek kebaruan yang ditemukan dalam pernyataan para kepala sekolah dan beberapa guru senior, penerapan

nilai-nilai moral dan spiritual oleh kepala sekolah di lingkungan pendidikan bertujuan untuk memotivasi guru, meningkatkan kesadaran mereka, dan membentuk karakter moral peserta didik. Dalam era Society 5.0 yang terus berubah, penerapan nilai-nilai ini menjadi lebih relevan dan penting daripada sebelumnya untuk menghadapi tantangan dan perubahan dalam dunia pendidikan. Kepala sekolah berperan penting dalam memimpin dengan teladan moral dan spiritual, membimbing, dan menginspirasi guru serta peserta didik untuk mengembangkan perilaku moral yang baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam masyarakat yang berubah dengan cepat.

Berdasarkan pemaparan yang ada, dalam era Society 5.0 yang ditandai oleh perubahan cepat dan kompleksitas yang tinggi, peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran menjadi makin penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan berorientasi pada nilai-nilai moral dan spiritual. Peran ini tecermin dalam beberapa aspek kunci.

Pertama, kepemimpinan matang dan adaptif. Kepala sekolah pada era Society 5.0 perlu memiliki kepemimpinan yang matang dan kemampuan adaptasi yang kuat. Aspek ini sejalan dengan pemikiran dari berbagai sumber, seperti Jones (2019) serta Mas dan Zulystiawati (2022), yang menjelaskan bahwa kepala sekolah harus siap menghadapi tantangan yang muncul akibat perubahan teknologi dan masyarakat yang cepat. Kepemimpinan yang bijaksana dan adaptif memungkinkan kepala sekolah untuk memandu sekolah dengan efektif dalam menghadapi dinamika yang terus berubah.

Kedua, sikap kebaikan yang humanis. Kepala sekolah yang efektif pada era Society 5.0 harus menunjukkan sikap kebaikan dan kemanusiaan (Purnomo & Herwin, 2021). Sikap ini menjadi inspirasi bagi seluruh warga sekolah, menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung. Kepala sekolah yang peduli dan menghargai setiap individu dalam sekolah membantu menciptakan iklim belajar yang inklusif dan produktif.

Ketiga, kepribadian religius dan nilai-nilai moral. Kepala sekolah juga berperan sebagai motivator bagi guru. Mereka mendorong pengembangan kemampuan dan semangat berprestasi, yang pada gilirannya memengaruhi motivasi peserta didik. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang berprestasi dan berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Keempat, integrasi nilai-nilai moral dan spiritual. Ciri-ciri kepribadian kepala sekolah yang bermoral dan spiritual tercermin dalam upaya mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam lingkungan pembelajaran (Sánchez & Lama, 2011; Bafadal et. al., 2018). Mereka menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter moral peserta didik dan mendorong praktik nilai-nilai religius sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh sekolah.

Dengan memahami dan menginternalisasi peran-peran tersebut, kepala sekolah dapat menjadi pemimpin pembelajaran yang efektif pada era Society 5.0 (Grissom et al., 2013). Mereka memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk masa depan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai moral, spiritualitas, dan kesuksesan siswa dalam menghadapi tantangan yang terus berubah. Selanjutnya, tuntutan pembelajaran dan peran kepemimpinan pembelajaran pada era Society 5.0 berhubungan dengan konsep kepribadian yang bermoral, spiritual, dan transformatif yang dijelaskan oleh Sánchez dan Lama (2011), Orphanos dan Orr (2014), Waddock (2016), Supaat dan Ihsan (2023), serta U.S. Department of Education, Office of Educational Technology (2023).

Pertama, dalam era Society 5.0, pendidikan tidak hanya tentang penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga tentang membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Kepala sekolah yang memiliki kepribadian yang bermoral dan spiritual akan berperan sebagai contoh bagi guru, siswa, dan seluruh komunitas sekolah. Mereka akan mempromosikan dan menerapkan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual dalam lingkungan pembelajaran. Dengan demikian, kepala sekolah membantu menciptakan lingkungan

pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai ini yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran pada era Society 5.0 yang menekankan penggabungan teknologi dengan nilai-nilai manusiawi.

Kedua, memiliki kepribadian yang transformatif. Kepala sekolah yang memiliki kepribadian transformatif adalah pemimpin yang mampu berpikir jauh ke depan dan mengembangkan pendidikan yang berkualitas dan berakhlak. Mereka tidak hanya berfokus pada pemeliharaan *status quo*, tetapi juga mencari cara-cara inovatif untuk meningkatkan pembelajaran. Dalam era Society 5.0 yang ditandai oleh perubahan cepat dan teknologi yang maju, kepala sekolah transformatif akan merencanakan langkah-langkah yang memungkinkan sekolah beradaptasi dengan perubahan dan memanfaatkan teknologi secara efektif untuk meningkatkan pembelajaran.

Ketiga, mendorong pengembangan kompetensi dan kepribadian. Kepala sekolah yang memahami peran mereka sebagai pemimpin pembelajaran akan memberi kesempatan pada guru dan peserta didik untuk mengembangkan kompetensi dan kepribadian terbaik mereka. Ini menciptakan lingkungan di mana pertumbuhan pribadi dan profesional didorong. Pada era Society 5.0, di mana pembelajaran sepanjang hayat dan adaptasi terus-menerus menjadi kunci, kepala sekolah yang mendorong pengembangan kompetensi dan kepribadian akan membantu individu dalam mempersiapkan diri untuk masa depan yang tidak pasti.

Era Society 5.0 menekankan integrasi teknologi canggih dalam pembelajaran, memerlukan kepala sekolah yang loyal dan inovatif (U.S. Department of Education, Office of Educational Technology, 2023). Mereka perlu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan guru serta merancang rencana pengembangan kompetensi untuk meningkatkan kualitas pengajaran, sejalan dengan tuntutan pendidikan berkualitas tinggi pada Society 5.0. Pelatihan profesional guru yang efektif diperlukan untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan keahlian mereka guna memberikan pendidikan yang relevan pada era teknologi ini. Semangat belajar peserta didik juga penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi perubahan teknologi. Dalam

Society 5.0, pembelajaran sepanjang hayat menjadi kunci dan kepala sekolah harus memberikan dukungan berkelanjutan kepada guru dan peserta didik agar dapat terus berkembang menghadapi perubahan teknologi dan masyarakat yang konstan. Kepala sekolah yang menciptakan lingkungan kerja yang nyaman bagi semua anggota komunitas sekolah mendukung kesejahteraan fisik dan mental, menjaga keseimbangan antara teknologi dan kesejahteraan manusia. Dengan konsep ini, kepala sekolah memainkan peran penting dalam memenuhi tuntutan Society 5.0 dengan mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai humanis dalam pendidikan.

Keunggulan kepribadian kepala sekolah dalam peran kepemimpinan pembelajaran selaras dengan tuntutan era Society 5.0. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Effendi dan Sahertian (2023) serta Andriani et al. (2022) yang menyoroti pentingnya kepemimpinan berakar pada keunggulan diri, seperti integritas, keaslian, dan keutuhan diri. Kepribadian ini tercermin dalam sikap yang terbuka, berani menjalani pengalaman baru, konsisten, kreatif, serta mampu membangun pemikiran dan tindakan yang memberikan dampak positif pada lingkungan pembelajaran. Pandangan ini diperkuat oleh gagasan Colbert et al. (2018), Manning-Ouellette dan Black (2017), dan Anggraena et al. (2021) yang menekankan bahwa kepribadian kepala sekolah yang berlandaskan pada moralitas dan spiritualitas mampu menciptakan dinamika dalam lingkungan sekolah. Ini termasuk terciptanya dialog harmonis, penghargaan terhadap martabat guru, kepercayaan yang tulus, serta pendelegasian tanggung jawab tanpa terpengaruh oleh posisi dan jabatan.

Dalam konteks Society 5.0, di mana teknologi dan nilai-nilai manusiawi harus beriringan, kepala sekolah dengan kepribadian yang kuat, berlandaskan pada integritas, keaslian, dan moralitas dapat memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berkualitas tinggi. Mereka juga mampu menjaga harmoni, kepercayaan, dan penghargaan dalam komunitas sekolah sehingga menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan individu dalam menghadapi perubahan teknologi dan tuntutan masyarakat yang berubah.

Era Society 5.0 menekankan integrasi teknologi canggih dalam pembelajaran dan juga memerlukan keseimbangan dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Kepala sekolah yang mengedepankan pendekatan ini akan memastikan bahwa penggunaan teknologi di sekolah tidak mengorbankan nilai-nilai etika dan moral yang penting bagi pembentukan karakter siswa. Pandangan ini diperkuat oleh rujukan Waddock (2016), Sahertian & Effendi (2022), Subhaktiyasa et al. (2023), dan U.S. Department of Education, Office of Educational Technology (2023) yang menjelaskan bahwa kepala sekolah berperan dalam mewujudkan visi sekolah yang bertujuan menjadikan lingkungan sekolah sebagai komunitas pembelajaran yang kritis, kreatif, dan inovatif mencerminkan tuntutan era Society 5.0 yang membutuhkan individu yang adaptif, kreatif, dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi perubahan teknologi.

Visi kepala sekolah yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan spiritual pada era Society 5.0 memiliki dampak yang signifikan dalam kepemimpinan pembelajaran (Pashmforoosh et al., 2023). Ini mendorong peran serta dan tanggung jawab guru, menciptakan lingkungan saling kepercayaan, penghormatan, dan kasih sayang di antara mereka. Guru-guru juga akan mengadopsi komunikasi yang efektif dan pendekatan pembelajaran yang demokratis. Hubungan antara guru dan siswa akan menjadi lebih religius, empatik, dan penuh perhatian. Pendekatan ini menekankan pada pendidikan yang menghargai martabat individu, memberikan otonomi, menjunjung tinggi integritas, dan mengapresiasi potensi setiap peserta didik (Amzat et al., 2022; Effendi & Sahertian, 2023).

Nilai-nilai dari agama dan spiritualitas individu yang dipahami secara horizontal membentuk pedagogi humanistik dalam pendidikan (Jones, 2019; Rustan et al., 2020). Pedagogi humanistik berfokus pada membangun humanisme baru melalui motivasi intrinsik (Wang et al., 2019). Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam konteks ini menggabungkan visi, iman, harapan, dan cinta altruistik untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain dalam pendidikan humanistik (Wang et al., 2019). Gaya kepemimpinan ini menginspirasi bawahan

untuk berkontribusi di luar peran mereka, demi kebaikan bersama. Kepala sekolah dalam konsep humanisme baru ini bertindak sebagai pelayan yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru dan mendorong mereka dalam dimensi moral dan spiritual. Hal ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan motivasi berprestasi siswa melalui pembelajaran (Wang et al., 2019). Dalam konteks pembelajaran di kelas, motivasi intrinsik yang mendasari pendekatan humanistik berbasis nilai-nilai moral spiritual menciptakan landasan praktis untuk pembelajaran yang berorientasi karakter di antara guru dan peserta didik (Bafadal et al., 2018).

Peran kepemimpinan kepala sekolah pada era Society 5.0 sangat relevan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Green et al. (2015) serta Effendi dan Sahertian (2023), yaitu bahwa pemimpin pembelajaran harus bertindak sebagai pelayan yang membangun hubungan positif dengan guru dan peserta didik. Pandangan ini mendasari pemahaman bahwa kepemimpinan pembelajaran adalah panggilan untuk melayani dengan tulus, menghormati hak-hak guru dan peserta didik, serta menganggap mereka sebagai individu yang berharga dan utuh sebagai ciptaan Allah.

Selanjutnya, pandangan dari Nisenholz (1971) dan Pashmforoosh et al. (2023) menggarisbawahi bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif tecermin melalui kualitas kepribadian yang unggul dalam mendukung peran mereka dalam konteks pembelajaran. Dengan pendekatan ini, Sukarmin dan Sin (2022), menjelaskan bahwa penerapan kepemimpinan pembelajaran memiliki dampak positif pada peserta didik yang dilayani. Dalam hal ini, mereka menjadi lebih terbuka, mandiri, dan berkontribusi aktif dalam membentuk komunitas belajar yang sehat untuk merencanakan serta melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pembelajar.

Visi sekolah pada era Society 5.0 seperti yang dijelaskan oleh Bafadal et al. (2018) serta U.S. Department of Education, Office of Educational Technology (2023) harus berfokus pada pengembangan nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Tujuannya adalah menciptakan sekolah yang mempromosikan pembelajaran inovatif dan religio-

humanistik yang bersifat intrinsik. Visi ini mencakup suasana sekolah yang demokratis, penuh persatuan, damai, penuh kasih sayang, mengutamakan keadilan, integritas, kerja keras, berakhlak baik, dan ramah. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai moral dan spiritual progresif. Mereka memengaruhi etos sekolah, memberikan contoh teladan positif, dan memiliki harapan tinggi terhadap kesuksesan sekolah (Ward, 2014; Effendi & Sahertian, 2023). Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung untuk siswa, mendorong motivasi berprestasi dalam pembelajaran bermakna, dan menegaskan peran sentral kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang berakar pada nilai-nilai moral spiritual. Dengan visi ini, sekolah dapat menjadi tempat yang memfasilitasi perkembangan moral, etika, dan integritas, sambil memberikan pembelajaran inovatif yang sesuai dengan era Society 5.0 (Dantley, 2016; Puspitasari & Hidayatulloh, 2020; Pashmforoosh et al., 2023).

2. Peran Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Berbasis Nilai-nilai Moral Spiritual pada Era Society 5.0

Dalam era Society 5.0 berbasis teknologi, peran kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam pendidikan menjadi makin penting untuk menjawab tantangan dan peluang yang muncul. Berikut analisis bentuk-bentuk peran kepemimpinan kepala sekolah dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai-nilai moral dan spiritual pada sekolah swasta Katolik, Kristen, dan Islam Muhammadiyah.

a. Perencanaan Pembelajaran

Hasil analisis terkait peran kepala sekolah pada sekolah swasta Katolik dalam kegiatan perencanaan pembelajaran. Pertama, mengundang guru, orang tua, dan komite sekolah untuk memastikan partisipasi semua pihak dalam proses perencanaan. Kedua, membangun sikap terbuka dan kolaboratif dengan semua pihak terlibat, menggabungkan ide-ide dan masukan untuk menciptakan perangkat pembelajaran yang inovatif. Ketiga, fokus pada pengembangan perangkat

pembelajaran berbasis moral spiritual, sambil mendorong guru untuk menunjukkan perilaku moral Kristen di kelas dan membimbing siswa dengan nilai-nilai tersebut. Keempat, mendorong motivasi guru untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang efektif. Kelima, menjadi contoh dengan menunjukkan sikap dan perilaku moral Kristen dalam tugas dan komunikasi sehari-hari. Keenam, menggalang semangat pelayanan dan persaudaraan (*servite et amate* dan *Catholicae educationis fraternitas amor*) sebagai orientasi utama dalam proses pembelajaran.

Aspek kebaruan dari analisis peran kepala sekolah dalam kegiatan pembelajaran ialah sebagai berikut. Pertama, melibatkan para pemangku kepentingan dalam rapat perencanaan sebagai langkah awal. Kedua, menunjukkan komitmen untuk menggabungkan kontribusi dari berbagai sudut pandang. Ketiga, memasukkan nilai-nilai moral Kristen dalam perangkat pembelajaran dan mendorong guru untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Keempat, mendorong motivasi guru sebagai agen perubahan untuk pengembangan pembelajaran yang efektif. Kelima, memberikan contoh melalui tindakan sehari-hari, termasuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral Kristen dalam komunikasi dan tugas-tugas. Keenam, pemberdayaan semangat *servite et amate* dan *Catholicae educationis fraternitas amor* yang berfokus pada kasih, pelayanan, dan persaudaraan.

Analisis terkait peran kepala sekolah pada sekolah swasta Kristen dalam kegiatan perencanaan pembelajaran ialah sebagai berikut. Pertama, secara aktif berkoordinasi dengan tim kurikulum untuk menyelaraskan program pembelajaran dengan tujuan dan visi sekolah. Kedua, tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga mengajak guru untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran. Ketiga, mengintegrasikan nilai-nilai moral kekristenan dalam materi pembelajaran. Keempat Memotivasi guru untuk menghayati ajaran moral Kristiani seperti *veritas*, *liberty*, dan *caritas* dalam kegiatan pembelajaran. Kelima, menciptakan suasana yang menyenangkan selama perencanaan, memfasilitasi kolaborasi efektif antara guru untuk

lingkungan yang positif dan produktif. Keenam, mengedepankan nilai-nilai kebenaran Kristiani dalam diskusi dan pertemuan. Ketujuh, mendorong guru untuk selalu memperhatikan karakteristik siswa dalam metode pembelajaran.

Aspek kebaruan dari analisis peran kepala sekolah dalam perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut. Pertama, aktif terlibat dalam merancang rencana pembelajaran melalui koordinasi dengan tim kurikulum, menunjukkan kepemimpinan yang terstruktur. Kedua, mendorong keterlibatan dan tanggung jawab bersama guru, meningkatkan kolaborasi di antara mereka. Ketiga, fokus pada integrasi nilai-nilai moral kekristenan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menekankan etika dan kebenaran moral Kristen. Keempat, mendorong penghayatan ajaran moral Kristiani dalam kegiatan pembelajaran, menunjukkan perhatian pada pengembangan siswa secara integral. Kelima, memperkuat kolaborasi, motivasi, dan menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan bagi staf dan siswa. Keenam, mendorong diskusi yang mengutamakan nilai-nilai kebenaran Kristiani. Ketujuh, fokus pada karakteristik dan kebutuhan individual siswa, menunjukkan kepekaan terhadap perkembangan mereka.

Selanjutnya, hasil analisis terkait peran kepala sekolah pada sekolah swasta Islam Muhammadiyah dalam perencanaan pembelajaran. Pertama, berkoordinasi dengan tim kurikulum, menyelaraskan dan merancang program pembelajaran sesuai dengan visi dan misi sekolah. Kedua, Melibatkan guru dan orang tua dalam penyusunan materi pembelajaran, meningkatkan relevansi materi dengan kebutuhan siswa melalui kerjasama yang kuat antara *stakeholder* pendidikan. Ketiga, sikap terbuka terhadap masukan tentang model pembelajaran menciptakan lingkungan di mana semua staf merasa dihargai dan berkontribusi dalam perencanaan pembelajaran. Keempat, fokus pada integrasi nilai-nilai moral dan spiritualitas qur'ani dalam materi pelajaran, menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik. Kelima, menerapkan prinsip *habluminallah dan habluminannas*, menunjukkan kesadaran akan pentingnya hubungan baik dengan Tuhan dan sesama,

menciptakan landasan moral dan spiritual dalam kegiatan sekolah. Keenam, mengajak guru untuk berdoa sebelum merancang program dan materi pembelajaran, mencerminkan aspek spiritual dalam kepemimpinan. Ketujuh, memiliki pendekatan komunikatif yang persuasif dan terbuka terhadap masukan, meningkatkan efektivitas komunikasi di antara staf guru untuk pertukaran ide yang produktif.

Aspek kebaruan berdasarkan analisis peran kepala sekolah dalam perencanaan pembelajaran sebagai berikut. Pertama, berperan tidak hanya dalam koordinasi kurikulum, tetapi juga secara aktif merancang program pembelajaran untuk manajemen kurikulum yang terpadu. Kedua, melibatkan orang tua dan guru dalam penyusunan materi pembelajaran untuk relevansi yang lebih baik dengan kebutuhan peserta didik. Ketiga, membuka diri terhadap masukan dari semua pihak, menciptakan budaya partisipatif yang mengakui kontribusi semua individu dalam perencanaan pembelajaran. Keempat, menekankan integrasi nilai-nilai moral dan spiritualitas dalam materi pelajaran untuk pengembangan siswa secara holistik. Kelima, menyadari pentingnya hubungan baik dengan Tuhan dan sesama manusia, menunjukkan landasan moral dalam keputusan dan tindakan di sekolah. Keenam, memiliki kesadaran akan dimensi spiritualitas dalam kepemimpinan, tercermin dalam pendekatan spiritual dalam proses pengambilan keputusan pendidikan. Ketujuh, mengedepankan pendekatan komunikatif yang terbuka terhadap masukan, menciptakan lingkungan di mana ide-ide dapat dibagikan secara efektif untuk kerjasama yang kuat.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Berikut adalah analisis terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah swasta Katolik. Pertama, menekankan koordinasi dengan tim kerja, terutama tim kurikulum dan wali kelas untuk memastikan keselarasan dalam kegiatan pembelajaran. Kedua, Memberi dorongan pada guru untuk merancang pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai spiritual *servite et amate*, menunjukkan komitmen pada pembentukan karakter siswa. Ketiga, melakukan supervisi pembelajaran dengan fokus pada perangkat pembelajaran lengkap

dan inovatif, menerapkan model *servite et amate* yang mencakup nilai-nilai kasih persaudaraan. Keempat, menciptakan komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai kasih *Serviam*, memberikan dukungan kepada guru dengan penuh cinta, dan memberi motivasi kepada siswa untuk rajin belajar. Kelima, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan saling menghargai untuk kesejahteraan guru dan siswa. Keenam, menerapkan supervisi dengan pendekatan moral spiritual *servite et amate* untuk memperbaiki kompetensi pengajaran guru dengan nilai-nilai kasih, kelembutan, dan profesionalisme.

Aspek kebaruan berkaitan dengan analisis peran kepala sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran dijelaskan sebagai berikut. Pertama, menekankan pentingnya koordinasi dengan tim kerja, kerja sama yang solid dan keselarasan dalam penyelenggaraan pembelajaran. Kedua, mendorong guru untuk merancang pembelajaran dengan nilai-nilai spiritual *servite et amate*, menunjukkan komitmen pada pembentukan karakter siswa selain aspek akademis. Ketiga, implementasi supervisi pembelajaran dengan fokus pada inovasi dan kelengkapan perangkat, menerapkan model *servite et amate* yang melibatkan nilai-nilai kasih persaudaraan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Keempat, menciptakan komunikasi yang didasari nilai-nilai kasih *serviam*, mendukung guru dan fokus pada pelayanan siswa dengan kasih serta motivasi untuk belajar. Kelima, menciptakan lingkungan kerja yang penuh kasih dan saling menghargai, berkontribusi positif pada kesejahteraan guru dan siswa. Keenam, menerapkan supervisi berbasis moral spiritual *servite et amate*, menggabungkan nilai-nilai kasih, kelembutan, persaudaraan, profesionalisme, dan kualitas untuk meningkatkan kompetensi pengajaran guru.

Selain itu, analisis peran kepala sekolah pada sekolah swasta Kristen dalam pelaksanaan pembelajaran ialah sebagai berikut. Pertama, menonjolkan sikap baik, santun, dan terbuka dalam berkoordinasi dengan seluruh tim kerja. Kedua, fokus pada perkembangan belajar dan penanganan masalah belajar peserta didik. Ketiga, komunikasi yang luwes dan kekeluargaan untuk menciptakan suasana yang nyaman di antara tim, meningkatkan

kolaborasi untuk kualitas pembelajaran yang lebih baik. Keempat, mengimplementasikan model supervisi *alitheia ceria* yang mencakup semangat kebaktian, berbagi pengalaman, persaudaraan, respek, saling menghargai, dan niat tulus dalam membimbing guru. Kelima, menerapkan nilai-nilai moral Kristen, seperti respek, persaudaraan, menghargai, dan peduli, untuk membentuk lingkungan pembelajaran yang bermoral dan beretika. Keenam, mendorong para guru untuk bersikap santun, luwes, kekeluargaan, terbuka, jujur, dan menerima siswa dengan segala kelebihan dan kekurangannya, menciptakan budaya komunikasi positif dan inklusif. Ketujuh, memberi motivasi kepada guru-guru untuk mendampingi anak-anak dengan tulus. Kedelapan, saling berbagi pengetahuan, terbuka, menerima kelebihan dan kekurangan guru, serta memberikan arahan tanpa tekanan.

Aspek kebaruan yang ditemukan berdasarkan analisis peran kepala sekolah dijelaskan sebagai berikut. Pertama, menonjolkan sikap baik, santun, dan terbuka dalam berkoordinasi dengan tim kerja, menciptakan atmosfer kerja yang positif. Kedua, memfokuskan pada perkembangan belajar dan penanganan masalah belajar siswa, menunjukkan komitmen pada aspek akademis dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Ketiga, mengutamakan komunikasi yang luwes dan kekeluargaan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, meningkatkan kolaborasi dan kebersamaan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Keempat, menggunakan model supervisi *alitheia ceria* yang menekankan semangat kebaktian, persaudaraan, respek, dan niat tulus. Kelima, mengedepankan nilai-nilai moral Kristen, seperti respek, persaudaraan, menghargai, dan peduli, serta menunjukkan komitmen pada pembelajaran yang bermoral dan beretika. Keenam, menciptakan lingkungan komunikatif yang positif dan inklusif. Ketujuh, membentuk lingkungan pembelajaran yang mendukung pertukaran ide dan pengalaman.

Selanjutnya, analisis peran kepala sekolah pada sekolah swasta Islam Muhammadiyah dalam pelaksanaan pembelajaran ialah sebagai berikut. Pertama, berkoordinasi dengan urusan kurikulum untuk memotivasi guru agar lebih mandiri dalam mengembangkan

pembelajaran inovatif. Kedua, menekankan sikap rendah hati, memberikan teladan moral yang baik, serta menciptakan lingkungan bernuansa nilai-nilai agama. Ketiga, menerapkan nilai-nilai spiritual qur'ani dalam interaksi, menekankan kekeluargaan, sopan, dan komunikasi yang terbuka sebagai bagian holistik dalam penilaian keefektifan pembelajaran. Keempat, fokus pada membangun kepercayaan diri, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi secara efektif bagi guru. Kelima, mendorong apresiasi terhadap kerja keras guru yang menonjolkan kehidupan Islam yang baik, menciptakan contoh bagi siswa. Keenam, meminta guru untuk terus meningkatkan kompetensi secara mandiri. Ketujuh, berkomunikasi secara humanis dengan penekanan pada nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, kesantunan, akhlak baik, iman, dan takwa. Kedelapan, memotivasi guru untuk memperkuat pengetahuan dalam bidangnya, serta mendorong kegiatan seperti ceramah, kultum, dan tahsin untuk menciptakan budaya sekolah yang religius.

Berdasarkan analisis peran kepala sekolah ini, ditemukan aspek kebaruan yang dijelaskan sebagai berikut. Pertama, memahami pentingnya kurikulum yang responsif untuk menciptakan pendidikan yang inovatif. Kedua, menunjukkan sikap rendah hati, memberikan teladan moral yang baik, serta menonjolkan sikap religius bernuansa nilai-nilai agama. Ketiga, menonjolkan nilai-nilai spiritual qur'ani dalam supervisi, yang mempertimbangkan aspek spiritual dan moral dalam evaluasi. Keempat, membangun kepercayaan diri guru, disiplin, dan tanggung jawab. Kelima, mendorong apresiasi terhadap kerja keras guru dalam semangat religius sesuai nilai-nilai Islam. Keenam, mengutamakan komunikasi humanis dengan nilai-nilai moral qur'ani. Ketujuh, memperkuat pengetahuan guru dalam bidang agama, untuk mempromosikan nilai-nilai keagamaan dalam praktik hidup sehari-hari di sekolah.

Dalam era Society 5.0, peran kepala sekolah makin penting dalam menanggapi tuntutan perubahan yang berfokus pada nilai-nilai moral dan spiritual. Berdasarkan pemikiran Crick dan Jelfs (2011), Dierksmeier (2016), Jones (2019), Pashmforoosh et al. (2023), Supat

dan Ihsan (2023), U.S. Department of Education, Office of Educational Technology (2023), peran kepala sekolah dalam perencanaan pembelajaran terwujud dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

- 1) memimpin koordinasi perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai moral dan spiritual, serta melibatkan guru dan tim kerja dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan pandangan masa depan;
- 2) menunjukkan sikap santun dan humanis dalam interaksi dengan seluruh komunitas sekolah, serta mendorong lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi dan akademik dengan wawasan masa depan yang mengakomodasi perkembangan teknologi;
- 3) menginspirasi guru dalam merancang pembelajaran inovatif yang berbasis pada nilai-nilai moral dan spiritual;
- 4) menciptakan budaya dialog terbuka antara guru dan peserta didik untuk mendukung ide-ide baru dan pendekatan inovatif dalam pendidikan;
- 5) mendorong siswa untuk tekun belajar dan meraih prestasi, sejalan dengan semangat Society 5.0 dalam meningkatkan kompetensi individu;
- 6) memainkan peran sentral dalam mendukung pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual di sekolah, yang menjadi landasan bagi etika dalam Society 5.0;
- 7) menginspirasi guru dan siswa untuk menyadari peran mereka sebagai agen perubahan dalam pembelajaran pada era Society 5.0; dan
- 8) terlibat aktif dalam koordinasi dengan tim kerja untuk memastikan pengembangan perangkat pembelajaran yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan spiritual, serta memberikan dukungan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran.

Melalui peran ini, kepala sekolah membantu membangun pendidikan yang lebih relevan dengan era Society 5.0, yang mencakup teknologi, nilai-nilai moral, spiritual, dan etika dalam pembelajaran.

Peran visioner kepala sekolah akan membentuk siswa yang siap menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan teknologi dan etika.

Selanjutnya, dalam era Society 5.0, peran kepala sekolah sangat berpengaruh pada kualitas pendidikan, terutama dalam koordinasi pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai moral dan spiritual. Berikut ialah peran kunci kepemimpinan pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran yang didukung oleh pemikiran Kotten (2011), Arnetz et al. (2013), Ahmed et al. (2016), Dantley (2016), Secor dan Bridges (2021), Purnomo dan Herwin (2021), Effendi dan Sahertian (2023), serta U.S. Department of Education, Office of Educational Technology (2023).

- 1) Kepala sekolah memiliki peran krusial dalam memberikan dorongan kepada guru untuk merancang pembelajaran inovatif yang menggabungkan teknologi dan nilai-nilai moral spiritual.
- 2) Melalui sikap tulus dan penghargaan, kepala sekolah menciptakan lingkungan kerja yang positif, mendorong keterlibatan guru dalam pembelajaran yang inovatif dan berbasis moral spiritual.
- 3) Melakukan pemantauan terhadap kemajuan siswa dalam menguasai teknologi dan nilai-nilai moral spiritual untuk identifikasi area perbaikan dan pengambilan tindakan yang tepat.
- 4) Kepala sekolah yang optimis terhadap perubahan teknologi mendorong penerimaan perubahan di lingkungan sekolah, menciptakan contoh positif bagi guru dan siswa.
- 5) Kepala sekolah bersikap terbuka terhadap guru dan siswa, siap mendengarkan dan merespons masalah yang timbul, menciptakan lingkungan pendukung perkembangan pembelajaran.
- 6) Kepala sekolah mengintegrasikan nilai-nilai moral kemanusiaan ke dalam budaya sekolah dan kurikulum untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang seimbang antara teknologi dan etika.

Dengan demikian, kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang

responsif terhadap tuntutan era Society 5.0, mempersiapkan siswa dengan keterampilan teknologi dan nilai-nilai moral spiritual yang kuat untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan, sambil menjaga kualitas pembelajaran yang bermutu.

Dalam konteks pembelajaran yang berbasis nilai-nilai moral spiritual, khususnya dalam menghadapi tuntutan pembelajaran pada era Society 5.0, menurut Sánchez dan Lama (2009), Boyce dan Bowers (2018), Wang et al. (2019), Mas dan Zulystiawati (2022), Richardson dan Hindman (2023), serta Ng et al. (2023), sekolah membutuhkan peran kepala sekolah sebagai berikut.

- 1) Kepala sekolah sebagai pelayan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendasari pengembangan karakter dan etika sesuai dengan tuntutan Society 5.0.
- 2) Melalui sikap kerendahan hati, termasuk doa bersama, kepala sekolah menjadi teladan karakter religius, memberikan contoh kuat dalam pengembangan nilai-nilai spiritual.
- 3) Pemahaman bahwa guru adalah ciptaan Tuhan menciptakan dasar etika yang kuat dalam interaksi kepala sekolah dengan staf pengajar, menghargai peran guru dalam membentuk karakter siswa.
- 4) Kepala sekolah menjadi motivator dan teladan dalam semua kegiatan, menginspirasi semangat belajar, kerja keras, dan pengembangan diri bagi guru dan siswa.
- 5) Kesabaran dan kesetiaan kepala sekolah dalam mendengarkan masukan yang meningkatkan pembelajaran, memberikan dasar kuat untuk pengembangan pembelajaran berkualitas pada era Society 5.0.
- 6) Konsep memberikan umpan balik kepada guru, menghargai kinerja mereka, dan mendorong berbagai pendekatan pembelajaran, serta melaksanakan pelatihan dan dukungan untuk program tutor sebaya.
- 7) Kepala sekolah yang mendorong diskusi dan kolaborasi di antara guru, menciptakan lingkungan untuk mempromosikan

ide-ide baru dan pendekatan inovatif sesuai dengan tuntutan pembelajaran pada era Society 5.0.

- 8) Kepala sekolah menciptakan ruang untuk komunikasi produktif antara guru dan orang tua, terutama terkait dengan peningkatan prestasi akademik dan perkembangan akhlak siswa, menghubungkan pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah.

Dalam konsep keseluruhan, kepala sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk budaya sekolah yang menyatukan teknologi dengan nilai-nilai moral spiritual, menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan Society 5.0. Melalui pelayanan, teladan, dan dukungan yang kokoh, kepala sekolah dapat mengarahkan sekolah menuju masa depan yang lebih baik dan berarti.

Dalam evaluasi pembelajaran berbasis nilai-nilai moral spiritual, peran kepala sekolah berdasarkan pemikiran-pemikiran Arifin (2019), Puspitasari dan Hidayatulloh (2020), Secor and Bridges (2021), Goller dan Rieckmann (2022), Amzat et al. (2022), Andriani et al. (2022), Sukarmin dan Sin (2022), Effendi dan Sahertian (2023), dan U.S. Department of Education, Office of Educational Technology (2023) sangat relevan dengan tuntutan Society 5.0. Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang fokus pada teknologi, nilai-nilai moral spiritual, dan pengembangan karakter akan lebih siap menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Berikut ialah peran kunci kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah:

- 1) mendorong dan memberi motivasi kepada guru untuk mengembangkan pendidikan yang berbasis teknologi dan nilai-nilai moral spiritual, menginspirasi semangat untuk terus belajar dan mendukung pendidikan pada era Society 5.0;
- 2) memupuk budaya pembelajaran terbuka dan kolaboratif dengan menerima masukan dari rekan sejawat, memberikan dukungan pada inovasi dan adaptabilitas terhadap perubahan teknologi;

- 3) membimbing guru dalam menilai hasil belajar siswa sesuai dengan nilai-nilai moral spiritual, memunculkan semangat belajar dan prestasi yang berdampak positif;
- 4) mendorong pertanggungjawaban guru terkait hasil dan tantangan pembelajaran, mengarah pada budaya adaptasi dan responsivitas terhadap perubahan teknologi;
- 5) memberikan penghargaan kepada semua pihak yang berkontribusi pada pembelajaran, menciptakan budaya penghargaan yang memotivasi semua untuk berperan aktif;
- 6) menunjukkan cinta, perhatian, dan penghargaan tulus kepada guru, menciptakan lingkungan kerja yang berbudaya, mendukung pengembangan karakter guru dan siswa;
- 7) mendorong analisis siswa oleh guru, memotivasi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa, mendukung tuntutan personalisasi pembelajaran pada era Society 5.0;
- 8) membentuk lingkungan belajar yang mendukung pengembangan sikap sosial dan tidak egois, menghasilkan siswa yang lebih berempati dan siap menghadapi Society 5.0; dan
- 9) melalui kepemimpinan berbasis nilai-nilai moral spiritual, meningkatkan motivasi berprestasi siswa dengan pemahaman atas peran internal dalam pembelajaran, menjadi agen perubahan yang kuat pada era Society 5.0.

C. Penutup

Pendidikan efektif pada era Society 5.0 bertujuan untuk mengembangkan potensi unik siswa, termasuk keterampilan, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan adaptasi terhadap perubahan. Proses pembelajaran berkualitas tinggi harus memberikan pengalaman positif dan memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, melibatkan kemampuan mengajar, motivasi siswa, dan dukungan individu

sesuai kebutuhan. Selain itu, diperlukan peran kepala sekolah dalam memaksimalkan peran guru melalui arahan strategis, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan guru, dan memberdayakan guru melalui pelatihan, sumber daya, dan dukungan yang diperlukan.

Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah pada era Society 5.0 bertujuan untuk menciptakan budaya belajar berkualitas guna mencapai pembelajaran yang inovatif dan optimal. Aktivitas kepala sekolah harus diilhami oleh nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan perkembangan masyarakat pada era Society 5.0. Kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai-nilai moral spiritual berfokus pada pengembangan motivasi dan etika dalam konteks pendidikan dan harus mampu mengintegrasikan elemen teknologi dan etika dalam pembelajaran dan memastikan bahwa nilai-nilai ini tercakup dalam kurikulum, praktik sehari-hari, dan budaya sekolah. Kepala sekolah juga harus menjadi teladan yang mengilhami guru dan siswa untuk menghargai dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, memotivasi guru dan siswa untuk menjadi agen perubahan, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi perubahan yang cepat pada era Society 5.0, mendorong profesionalisme guru dalam beradaptasi dengan perubahan dan menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan sebagai dasar motivasi guru, kesadaran diri yang lebih tinggi, dan pembentukan karakter moral peserta didik yang relevan dan esensial dalam menghadapi tantangan perubahan dalam pendidikan.

Pada intinya, peran kepala sekolah dalam era Society 5.0 sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan berorientasi pada nilai-nilai moral dan spiritual. Kepala sekolah harus memiliki karakter yang matang dan adaptif, menunjukkan sikap kebaikan yang humanis, mendorong pengembangan kompetensi guru dan peserta didik, serta mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam lingkungan pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah perlu menjaga keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai manusiawi dalam pendidikan.

Pendekatan kepemimpinan ini mencakup aspek-etika dan moral, mengutamakan nilai-nilai humanis, mempromosikan motivasi intrinsik, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta menekankan pentingnya pelayanan positif kepada guru dan siswa dalam beberapa aspek. Pertama, kepala sekolah perlu memimpin koordinasi perencanaan pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual sejalan dengan Society 5.0. Kedua, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi dan akademik dengan sikap santun dan humanis. Wawasan masa depan juga harus diperkenalkan dalam perencanaan pembelajaran. Ketiga, menjadi sumber inspirasi bagi guru dalam merancang pembelajaran inovatif yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan spiritual. Keempat, membuka ruang untuk dialog terbuka antara guru dan peserta didik, menciptakan budaya di mana ide-ide baru dan pendekatan inovatif didukung dan dikembangkan. Kelima, memberikan motivasi kepada siswa untuk menjadi tekun dalam belajar dan berkompetisi meraih prestasi. Keenam, memainkan peran sentral dalam mendukung pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual di sekolah, yang akan menjadi landasan bagi etika dalam Society 5.0. Ketujuh, memiliki sikap berani dan terbuka dalam mengakui keberagaman pandangan, budaya, dan agama di sekolah. Kedelapan, menginspirasi guru dan siswa untuk menyadari peran mereka sebagai agen perubahan pembelajaran pada era Society 5.0. Kesembilan, terlibat aktif dalam koordinasi dengan sesama tim kerja, memastikan pengembangan perangkat pembelajaran berkualitas yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan spiritual.

Referensi

- Ahmed, A., Arshad, M. A., Mahmood, A., & Akhtar, S. (2016). Holistic human resource development: Balancing the equation through the inclusion of spiritual quotient. *Journal of Human Values*, 22(3), 165–179. <https://doi.org/10.1177/0971685816650573>
- Amzat, I. H., Yanti, P. G., & Suswandari, S. (2022). Estimating the effect of principal instructional and distributed leadership on professional development of teachers in Jakarta, Indonesia. *SAGE Open*, 12(3). <https://doi.org/10.1177/21582440221109585>
- Andriani, D. E., Dania, R., Suyud, Raharja, S., & Kristyningsih, D. M. (2022). The profiles of principals' instructional leadership in high, moderate, and low performing schools. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2), 159–170.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapi, L., & Widiawati, D. (2021). *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Arifin, I. (2019). *Kepemimpinan religio-humanistik bidang pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0* [Pidato pengukuhan guru besar dalam bidang Ilmu Manajemen Pendidikan, pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang (UM)]. Universitas Negeri Malang. <http://repository.um.ac.id/905/1/pidato-gubes-imron-arifin.pdf>
- Arnetz, B. B., Ventimiglia, M., Beech, P., Demarinis, V., Lökk, J., & Arnetz, J. E. (2013). Spiritual values and practices in the workplace and employee stress and mental well-being. *Journal of Management, Spirituality and Religion*, 10(3), 271–281. <https://doi.org/10.1080/14766086.2013.801027>
- Grissom, J. A., Egalite, A. J., & Lindsay, C. A. (2021). *How principals affect students and schools: A systematic synthesis of two decades of research*. The Wallace Foundation. <https://doi.org/10.59656/EL-SB1065.001>
- Bafadal, I. (2017). School principal as leader of change: Autoethnography on how to make school principals to be effective change leader in good school. Dalam *Proceedings of the 2nd international conference on*

educational management and administration (CoEMA 2017). <https://doi.org/10.2991/coema-17.2017.26>

- Bafadal, I., Juharyanto, Nurabadi, A., & Gunawan, I. (2018). The influence of instructional leadership, change leadership, and spiritual leadership applied at schools to teachers' performance quality. Dalam *Proceedings of the international conference on education and technology (ICET 2018)*.
- Boyce, J., & Bowers, A. J. (2018). Different levels of leadership for learning: investigating differences between teachers individually and collectively using multilevel factor analysis of the 2011-2012 Schools and Staffing Survey. *International Journal of Leadership in Education*, 21(2), 197–225. <https://doi.org/10.1080/13603124.2016.1139187>
- U.S. Department of Education, Office of Educational Technology. (2023). *Artificial intelligence and future of teaching and learning: Insights and recommendations*. <https://www2.ed.gov/documents/ai-report/ai-report.pdf>
- Cheng, Y. C., Ko, J., & Lee, T. T. H. (2016). School autonomy, leadership and learning: a reconceptualisation. *International Journal of Educational Management*, 30(2), 177–196. <https://doi.org/10.1108/IJEM-08-2015-0108>
- Colbert, B. A., Nicholson, J., & Kurucz, E. C. (2018). Humanistic leadership for sustainable transformation. Dalam *Evolving leadership for collective wellbeing* (33–47). Emerald Publishing Limited.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Crick, R. D., & Jelfs, H. (2011). Spirituality, learning and personalisation: Exploring the relationship between spiritual development and learning to learn in a faith-based secondary school. *International Journal of Children's Spirituality*, 16(3), 197–217. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2011.613068>
- Dantley, M. E. (2016). African American spirituality and Cornel West's Notions of prophetic pragmatism: Restructuring educational leadership in American urban schools. *Educational Administration Quarterly*, 41(4), 651–674. <https://doi.org/10.1177/0013161X04274274>
- Dierksmeier, C. (2016). What is 'humanistic' about humanistic management? *Humanistic Management Journal*, 1(1), 9–32. <https://doi.org/10.1007/s41463-016-0002-6>

- Effendi, Y. R. & Sahertian, P. (2022). Principals' transformational leadership in strengthening character education at senior high school level (SMA) in Indonesia. *South African Journal of Education*, 42(2), 1–11.
- Rustan, E. Y., Bafadal, I., Degeng, I. N. S., & Arifin, I. (2020). *The construction model of inculcating principal humanistic values in forming a characteristic school environment*. Preprints.org. <https://doi.org/10.20944/preprints202011.0068.v1>
- Effendi, Y. R., & Sahertian, P. (2023). Investigation of the role of principal servant leadership based on spiritual moral values in conditioning humanistic education. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 8(1), 21–30.
- Garira, E. (2020). A proposed unified conceptual framework for quality of education in schools. *Sage Open*, 10(1). <https://doi.org/10.1177/2158244019899445>
- Geerlings, J., Thijs, J., & Verkuyten, M. (2018). Teaching in ethnically diverse classrooms: Examining individual differences in teacher self-efficacy. *Journal of School Psychology*, 67, 134–147. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2017.12.001>
- Goller, A., & Rieckmann, M. (2022). What do we know about teacher educators' perceptions of education for sustainable development? A systematic literature review. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 24(1), 19–34. <https://doi.org/10.2478/jtes-2022-0003>
- Green, M. T., Rodriguez, R. A., Wheeler, C. A., & Baggerly-Hinojosa, B. (2015). Servant leadership: A quantitative review of instruments and related findings. *Servant Leadership: Theory & Practice*, 2(2), 76–96. <https://csuepress.columbusstate.edu/slt/vol2/iss2/5>
- Jones, H. S. (2019). Catholic intellectuals and the invention of pluralism in France. *Modern Intellectual History*, 18(2), 1–23.
- Kotten, N. B. (2011). Supervisi pengajaran berwawasan spiritual. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(2), 133–144.
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2020). Pengaruh kepemimpinan pembelajaran, kepemimpinan perubahan, kepemimpinan spiritual, budaya sekolah, dan etika profesi terhadap kinerja mengajar guru. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 4(3), 198–219. <https://doi.org/10.17977/um025v4i32020p198>
- Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas

- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. (2022). [https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/kurikulum-merdeka/Kepmen No 262 Perubahan 56 Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pemulihan Pembelajaran.pdf](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/kurikulum-merdeka/Kepmen%20No%20262%20Perubahan%2056%20Pedoman%20Pelaksanaan%20Kurikulum%20Pemulihan%20Pembelajaran.pdf)
- Manning-Ouellette, A., & Black, K. M. (2017). Learning leadership: A qualitative study on the differences of student learning in online versus traditional courses in a leadership studies program. *Journal of Leadership Education*, 16(2), 59–79. <https://doi.org/10.12806/V16/I2/R4>
- Mas, S. R., & Zulystiawati. (2022). Learning leadership in the implementation of independent learning in effective schools. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 5(3), 384–393. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i3.43390>
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. (2022). https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220215_093900_Salinan%20Kepmendikbudristek%20No.56%20ttg%20Pedoman%20Penerapan%20Kurikulum.pdf
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Su, J., Ng, R. C. W., & Chu, S. K. W. (2023). Teachers' AI digital competencies and twenty-first century skills in the post-pandemic world. *Educational Technology Research and Development*, 71, 137–161. <https://doi.org/10.1007/s11423-023-10203-6>
- Nisenholz, B. (1971). *An investigation using a humanistic approach in the supervision of student teachers* [Disertasi]. University of Massachusetts Amherst.
- Orphanos, S., & Orr, M. T. (2014). Learning leadership matters: The influence of innovative school leadership preparation on teachers' experiences and outcomes. *Educational Management Administration & Leadership*, 42(5), 680–700. <https://doi.org/10.1177/1741143213502187>
- Pashmforoosh, R., Irby, B. J., Lara-Alecio, R., & Tong, F. (2023). Building school leaders' instructional leadership capacity through virtual

- professional leadership learning communities. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1168734>
- Puspitasari, I., & Hidayatulloh, M. K. (2020). Penanaman nilai moral-spiritual pada anak usia dini melalui cerita fabel dalam Surat Al-Fil. *Wacana*, 12(1), 36–49.
- Richardson, J., & Hindman, J. T. (2023). Soulful leadership: Spiritual practices of school principals. *Journal of Ethical Educational Leadership*, 7(1), 1–39. <https://jecel.scholasticahq.com/article/75460-soulful-leadership-spiritual-practices-of-school-principals>
- Şahenk, S. S. (2010). Characteristics of the headmasters, teachers and students in an effective school. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 4298–4304. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.682>
- Sahertian, P., & Effendi, Y. R. (2022). Investigating the principal transformational leadership strategy in implementing character education at the senior high school level (SMA) in Indonesia. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(3), 59–68. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.03.08>
- Sánchez, E., & Lama, M. (2009).** Artificial intelligence and education. Dalam J. R. R. Dopico, J. Dorado, & A. Pazos (Ed.), *Encyclopedia of artificial intelligence* (138–143). <https://doi.org/10.4018/978-1-59904-849-9.ch021>
- Secor, A. P., & Bridges, C. W. (2021). Predicting students' spiritual and religious competence based on supervisor practices and institutional attendance. *Journal of Social, Behavioral, and Health Sciences*, 15(1), 244–257. <https://doi.org/10.5590/jsbhs.2021.15.1.17>
- Subhaktiyasa, P. G., Andriana, K. R. F., Sintari, S. N. N., Wati, W. S., Sumaryani, N. P., & Ledo, Y. U. (2023). The effect of transformational leadership, servant leadership, and spiritual leadership on organizational citizenship behavior. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 19(1), 224–238. <https://doi.org/10.33830/jom.v19i1.3695.2023>
- Sukarmin, & Sin, I. (2022). The influence of principal instructional leadership behaviour on the organisational commitment of junior high school teachers in Surakarta. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 19(2), 69–95. <https://doi.org/10.32890/mjli2022.19.2.3>
- Supa'at & Ihsan. (2023). The challenges of elementary education in society 5.0 era. *International Journal of Social Learning*, 3(3), 341–360. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v3i3.214>

- Waddock, S. (2016). Developing humanistic leadership education. *Humanistic Management Journal*, 1, 57–73. <https://doi.org/10.1007/s41463-016-0003-5>
- Wang, M., Guo, T., Ni, Y., Shang, S., & Tang, Z. (2019). The effect of spiritual leadership on employee effectiveness: An intrinsic motivation perspective. *Frontiers in Psychology*, 9, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02627>
- Ward, K. (2014). *The evidence for God: The case for the existence of the spiritual dimension*. Darton, Longman & Todd.
- Purnomo, Y. W., & Herwin (Ed.). (2021). *Educational innovation in Society 5.0 era: Challenges and opportunities* (1st edition). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781003206019>